



**SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO
DESA SAMIRAN, KEC. SELO, KAB. BOYOLALI
(TAHUN 2005-2010)**

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

Oleh

Luqman Arief Wibowo

NIM. 3150408020

Jurusan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Karyono, M. Hum.
NIP. 195106061980031003

Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.
NIP. 195410121989011001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd.
NIP. 197301311999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Santi Muji Utami, M. Hum.
NIP. 196505241990022001

Penguji I

Penguji II

Drs. Karyono, M. Hum.
NIP. 195106061980031003

Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.
NIP. 195410121989011001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Dr. Subagyo, M. Pd.
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2013

Luqman Arief Wibowo
NIM. 3150408020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Alam Nasyrah : 5)

“Dengan ilmu, engkau akan lebih menghormati dirimu. Dengan pengetahuan dan ilmu engkau akan mampu melihat yang sudah terjadi di masa lalu tanpa berada di masa lalu, dan dengan ilmu engkau akan mampu memandangi keindahan masa depan tanpa menerobos lorong waktu.”

(Mario Teguh)

Skripsi ini saya persembahkan untuk
orang-orang yang senantiasa
mengisi hari-hari saya,
untuk Ayah dan Ibu saya,
kakak saya Aulia, Adik saya Na'afiana Fahmi.
Untuk sahabat-sahabat tercinta saya,
Ella, Ayu, Adi, Mukhlis, Galih, Duwek, Andris, dan
semua teman-teman ilmu sejarah '08
terima kasih untuk kasih sayang
dan dukungan kalian.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “*Seni Tradisional Turonggo Seto Desa Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali (Tahun 2005-2010)*” ini dapat diselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang tidak henti-hentinya diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya, walaupun melalui proses yang panjang, mulai dari proses pengumpulan data sampai pada akhir penulisan.

Pertama kali penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. selaku Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menyelesaikan perkuliahan .
2. Dr. Subagyo, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES yang telah memberikan kemudahan dalam ujian skripsi ini.
3. Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, yang memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Karyono, M. Hum. selaku dosen pembimbing pertama, dan Drs. Abdul Muntholib, M. Hum. selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar

memberikan perhatian serta gagasan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh staff pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES atas informasi, bimbingan dan pengarahan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
6. Bapak Suharmin (Ketua Paguyuban Seni TuronggoSeto) selaku narasumber utama dalam skripsi ini.
7. Ibu Nanik Wahyuni (Ketua Bidang Budaya dan Kesenian Disparbud Boyolali) yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh pihak paguyuban kesenian TuronggoSeto selaku narasumber yang memberikan keterangan mengenai kesenian tradisional TuronggoSeto sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali yang memberikan informasi terkait skripsi ini sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikannya.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

SARI

Luqman Arief. 2013. *Seni Tradisional TuronggoSeto Desa Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali (Tahun 2005-2010)*. Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Karyono, M.Hum. Dosen Pembimbing II Drs. Abdul Muntholib, M. Hum.

Kata kunci : sejarah, seni tradisional, strategi dan pengaruh.

Seni Tradisional TuronggoSeto merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah wilayah Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Masa keemasan Seni Tradisional TuronggoSeto dimulai pada tahun 2005 hingga mencapai puncak kejayaan pada tahun 2010. Hal ini ditandai dengan terdaftarnya kesenian tradisional TuronggoSeto di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali secara resmi pada tahun 2005, hingga mencapai kejayaan dengan prestasi juara tingkat nasional pada tahun 2010. Dalam penelitian ini hal-hal yang menjadi rumusan masalah adalah (1) bagaimana sejarah berdirinya seni tradisional TuronggoSeto, (2) bagaimana perkembangan kesenian tradisional TuronggoSeto tahun 2005-2010, dan (3) bagaimana upaya yang dilakukan oleh pelaku seni dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan kesenian tradisional TuronggoSeto, serta pengaruhnya terhadap pariwisata di Kabupaten Boyolali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diangkat, yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya seni tradisional TuronggoSeto, kemudian (2) untuk mengetahui perkembangan seni tradisional TuronggoSeto tahun 2005-2010, serta (3) untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pelaku seni dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan Seni Tradisional TuronggoSeto, serta pengaruh seni tradisional TuronggoSeto bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan data baik berupa data tertulis yang didapat dari perpustakaan wilayah dengan mendapatkan data tentang kesenian, pariwisata yang menjadi acuan dalam penelitian, serta dokumen berupa foto,data-data, yang diperoleh dari pihak paguyuban TuronggoSeto dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, maupun sumber lisan dari hasil wawancara dengan ketua paguyuban sebagai pelaku seni, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, serta masyarakat penikmat kesenian TuronggoSeto.

Perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto tidak lepas dari peran pelaku seni serta Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali hingga, menjadi menjadi sebuah icon kesenian unggulan di Kabupaten Boyolali.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Metode Penelitian.....	11

	H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II	GAMBARAN UMUM.....	20
	A. Kondisi Geografis Desa Samiran	20
	B. Kondisi Demografis Desa Samiran	22
	C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Samiran	26
BAB III	PERKEMBANGAN SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO	34
	A. Sejarah Berdirinya Kesenian TuronggoSeto	34
	B. Perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto (Tahun 2005-2010).....	40
BAB IV	STRATEGI PENGEMBANGAN SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO	45
	A. Paguyuban Seni Tradisional TuronggoSeto.....	45
	B. Pemerintah (Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Boyolali) 48	
	C. Pengaruh Seni Tradisional TuronggoSeto dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali	56
BAB VI	PENUTUP	59
	A. Simpulan	59
	DAFTAR PUSTAKA.62
	LAMPIRAN.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instumen pertanyaan.....	66
Lampiran 2. Data informan.....	74
Lampiran 3. Surat pengantar ijin penelitian dari DEKAN FIS.....	76
Lampiran 4. Surat permohonan ijin penelitian dari KESBANGPOLINMAS	77
Lampiran 5. Piagam pengesahan seni TuronggoSeto oleh Disparbud	78
Lampiran 6. Piagam-piagam penghargaan yang diterima Seni TuronggoSeto	79
Lampiran 7. Daftar foto	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Pembagian Wilayah Desa Samiran	21
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Samiran Tahun 2005-2010	22
3. Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007,2008,2009,2010.....	23
4. Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Tingkat Pendidikannya tahun 2010.....	26
5. Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 2010.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari 7 unsur universal kebudayaan manusia, di antaranya adalah religi, bahasa, sistem teknologi, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, dan mata pencaharian (Koentjaraningrat. 1984:195). Dalam kondisi apapun kesenian selalu mengisi setiap kehidupan manusia. Kesenian merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa yang beraneka ragam. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang harus kita pelihara dan dikembangkan dengan tetap menjaga nilai nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam perkembangannya kesenian sebagai unsur kebudayaan, ada yang dikenal sebagai kesenian tradisional yaitu suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan atas masyarakat pendukungnya (Kasim.A, 1981:36). Seiring dengan perkembangannya, kesenian tradisional diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yoeti (1986:13) :

Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun menurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenian tradisional merupakan kekayaan budaya Indonesia yang harus tetap dijaga dan dipelihara. Hal ini bertujuan agar

kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah tergeser oleh hiburan alternatif yang dianggap lebih modern. Oleh karena itu kesenian tradisional harus tetap dipertahankan kelestariannya dikarenakan kesenian tradisional memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan lokal atau norma-norma luhur yang berlaku. Sesuai dengan pendapat Sedyawati (2007:183) bahwa:

Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di tiap daerah disebut kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal juga disebut juga kebudayaan nasional, biasanya diambil dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang dikumpulkan dan menjadi sebuah kebudayaan nasional. Budaya lokal ini memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan atau norma-norma luhur yang berlaku.

Pada dasarnya kesenian tradisional tidak mudah dipertahankan di arus globalisasi sekarang ini. Derasnya arus globalisasi membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan budaya Indonesia. Pesatnya laju teknologi dan informasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Tergesernya keberadaan kesenian tradisional di hati masyarakat salah satunya diakibatkan masyarakat yang memegang unsur terpenting dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah kesenian lebih tertarik dengan hiburan alternatif dibandingkan untuk mengenal dan memberikan apresiasi terhadap budaya lokal.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari kesenian rakyat dalam proses pertumbuhannya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kehadiran kesenian tradisional telah mewarnai kehidupan masyarakat karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan

jaman. Kelahiran kesenian tradisional dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup, dan pendidikan. Masyarakat Indonesia yang semakin besar masih bersifat tradisional masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka percaya bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur merupakan suatu budaya yang di antaranya melahirkan suatu kesenian tradisional, di mana keberadaannya di yakini kekuatan memiliki nilai-nilai yang harus dipatuhi. Kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:180). Di samping itu Taylor juga menyebutkan kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sejarah kebudayaan merupakan bagian dari sudut pandang sejarah dalam melihat suatu peristiwa masuknya sejarah kebudayaan ke dalam sejarah yang bersifat khusus, seperti sejarah kesenian.

Seni adalah salah satu hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan (Bastomi, 1988:1). Sementara itu menurut Richard L. Anderson dalam (Sedyawati, 1992:8) menjelaskan bahwa seni mempunyai sifat umum yang dapat dijumpai di manapun. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Mempunyai arti yang bermakna budaya, seperti menjadi sarana hubungan dengan kekuatan adikodrati, menjadi sarana komunikasi dan pendidikan,
2. Memerlihatkan gaya, yaitu gaya yang dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda agar seni dapat menyampaikan arti,
3. Memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni sehingga seseorang seniman dapat dibedakan dari orang dewasa.

Sifat-sifat seperti tersebut kiranya juga dimiliki oleh kesenian yang hidup dan berkembang pada masa Jawa kuno. Seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Salah satu cabang dari seni itu sendiri adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia (Soedarsono,1985). Oleh karena begitu kompleksnya fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat serta antara masyarakat yang satu menempatkan salah satu bentuk seni pertunjukan lebih penting dari masyarakat yang lain, maka tidak pernah ada kesepakatan serta keseragaman pendapat mengenai fungsi-fungsi yang kompleks ini (Soedarsono,1998:55).

Menurut R.M. Soedarsono dalam (Putri, 1993:18) secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1). Sebagai sarana upacara; (2). Sebagai hiburan pribadi; (3). Sebagai tontonan. Meskipun dalam sejarah fungsi tertua seni pertunjukan adalah untuk upacara,

kemudian disusul yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan terakhir sebagai tontonan. Salah satu yang biasa ditampilkan dalam pertunjukan adalah seni tradisional.

Seni tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu. Tradisional merupakan aksi dan tingkah laku yang keluar secara alamiah. Tradisi adalah hal yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki ciri khas tertentu. Tradisi merupakan bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengembangkan tradisi tersebut.

Pada perkembangannya, seni tradisional telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Indonesia terkenal atas kekayaan seni dan budaya. Di Indonesia seni tradisional berkembang dengan pesat, hal ini diketahui dengan hampir semua daerah di Indonesia memiliki ciri khas keseniannya sendiri. Salah satu kota kecil di Indonesia yang merupakan tempat berkembangnya seni dan budaya adalah Boyolali. Boyolali adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti (observasi tanggal 25 Februari 2012), Boyolali merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah yang terletak di lereng Gunung Merapi dan Merbabu sehingga memiliki pemandangan alam yang eksotis. Wilayah Kecamatan Selo merupakan salah satu kota kecamatan di ujung barat Kabupaten Boyolali yang memiliki udara dingin dan sangat sejuk. Nama Selo menurut penuturan penduduk setempat merupakan

arti dari *selaning* Gunung Merapi dan Merbabu. Selo terletak di antara dua kaki gunung yaitu Merapi dan Merbabu, tepatnya di ujung barat Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Di daerah ini sebuah kesenian tradisional berdiri. Kesenian tersebut dikenal dengan nama TuronggoSeto.

Menurut Kepala Bagian Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali (wawancara tanggal 22 Maret 2012), Kabupaten Boyolali menyimpan berbagai macam potensi yang siap dikembangkan, salah satunya adalah potensi pariwisata. Beberapa kesenian daerah di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, mempunyai potensi untuk diangkat ke tingkat nasional. Salah satunya adalah seni tradisional TuronggoSeto. Di Desa Samiran seni tradisional ini berkembang, salah satu kesenian tradisional yang kini terus dikembangkan adalah seni tari TuronggoSeto. Namun ada kendala bagi seni tradisional itu untuk bisa maju dan berkembang. Salah satu kendala yang dihadapi komunitas kesenian tradisional tersebut adalah masalah klasik, yakni tidak adanya dana atau modal serta promosi yang baik untuk membantu mengangkat kesenian itu ke tingkat nasional. Akibatnya, seni tari itu hanya sebatas dinikmati oleh warga masyarakat sekitar atau tingkat lokal.

Seni Tradisional suatu daerah sangat erat kaitannya dengan perkembangan pariwisata pada suatu daerah. Dalam suatu daerah umumnya terdapat berbagai kesenian kebudayaan masing-masing. Seni tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku bangsa tertentu. Kesenian tersebut merupakan gambaran tingkah laku yang keluar alamiah karena

kebutuhan dari generasi yang terdahulu. Seni tradisional merupakan karya yang dikagumi oleh bangsa Indonesia karena memiliki keunikan yang beragam. Cara menjaga seni tradisional yang paling dasar adalah kita sebagai masyarakat haruslah bersama-sama dalam melestarikan kesenian yang dimiliki. Salah satu caranya adalah dengan memperkenalkan kekayaan budaya kita terhadap generasi yang berikutnya dan juga masyarakat dari bangsa lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji berbagai hal terkait kesenian tradisional TuronggoSeto.. Untuk itu judul yang akan diambil dalam penulisan skripsi ini adalah **“SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO DESA SAMIRAN, KEC. SELO, KAB. BOYOLALI (TAHUN 2005-2010)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya seni tradisional TuronggoSeto di Boyolali?
2. Bagaimana perkembangan seni tradisional TuronggoSeto tahun 2005-2010?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pelaku seni dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan kesenian tradisional TuronggoSeto serta bagaimana pengaruhnya terhadap kepariwisataan di Kabupaten Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses berdirinya seni tradisional TuronggoSeto di Boyolali.

2. Untuk mengetahui perkembangan seni tradisional TuronggoSeto tahun 2005-2010.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pelaku seni dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam mengembangkan kesenian tradisional TuronggoSeto serta pengaruhnya terhadap kepariwisataan di Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam hal ini agar dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi diri pribadi dapat memberikan pengetahuan lebih tentang sejarah kesenian TuronggoSeto.
- b. Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang seni tradisional TuronggoSeto dan peran pentingnya sebagai salah satu aset budaya pariwisata di Boyolali.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi terhadap penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kekaburan dalam melakukan suatu interpretasi terhadap masalah, maka perlu ditentukan ruang lingkup penelitian, yaitu ruang lingkup wilayah (spasial). Ruang lingkup wilayah (spasial) merupakan batasan tempat terjadinya peristiwa dimana dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu sanggar kesenian Turonggo seto yang berada di desa Samiran, Selo, Boyolali dan Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. Di samping itu, peneliti juga menggunakan ruang lingkup temporal, yaitu pengkajian dari masa kurun waktu kesenian Turonggo seto yang terdaftar resmi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali pada tahun 2005 hingga puncak kegiatan seni tradisional Turonggo seto di tahun 2010.

F. Kajian Pustaka

Buku pertama adalah *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Ditulis oleh Edi Sedyawati. Menguraikan tentang seni pertunjukan, hubungan seni dengan sejarah, serta memaparkan tentang bagaimana seni pertunjukan dilihat dari perspektif sejarah, Sehingga dengan adanya pustaka ini dapat diketahui bagaimana keterkaitan seni dengan sejarah di Indonesia. Pada akhirnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana seni dapat diungkapkan melalui sejarah.

Buku karya Suwaji Bastomi yang berjudul *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Dalam pustaka ini, membahas tentang gambaran tentang sikap dan

kemampuan berapresiasi pada kesenian tradisional bagi masyarakat terpelajar Indonesia pada umumnya. Pustaka ini membahas bagaimana kemampuan masyarakat terpelajar di daerah perkotaan di wilayah Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah dalam mengapresiasi seni yang ada agar seni dapat dinikmati dan di rasakan.

Dalam buku *Sejarah Kesenian* yang ditulis oleh R. M. Soedarsono, menguraikan tentang peranan seni budaya dalam kehidupan manusia. Dalam buku ini digambarkan bagaimana seni budaya yang berkembang dalam masyarakat memiliki peranan dan fungsi yang kompleks. Seni memiliki keterkaitan yang erat dalam perkembangan masyarakat. Salah satu yang digambarkan adalah seni pertunjukan yang menjadi kajian penelitian ini. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan mengenai kesenian tradisional Turonggo.

Selanjutnya buku *Seni Pertunjukan Indonesia. Di Era Globalisasi*, yang ditulis R.M. Soedarsono menjelaskan bagaimana perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa ke masa. Sehingga dapat diketahui perkembangan seni dari masa prasejarah sampai seni pertunjukan di era Reformasi. Selain itu, dipaparkan pula berbagai fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Dalam buku ini terdapat kondisi seni pertunjukan dan pariwisata di era Globalisasi, sehingga dalam penelitian ini pustaka ini memberikan gambaran bagaimana perkembangan seni dari masa ke masa.

Pada buku *Seni Pertunjukan, Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* dengan pengarang R.M. Soedarsono. Dalam buku ini dijelaskan tentang

bagaimana memahami perkembangan seni pertunjukan secara lebih komprehensif, yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal non seni. Diantara faktor-faktor eksternal yang paling dominan diantaranya adalah faktor politik, sosial dan ekonomi. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat diketahui hal-hal yang timbul akibat pengaruh adanya seni tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis dan teliti mengenai rekaman dari peninggalan masa lampau, kemudian dilakukan suatu rekonstruksi dari data yang diperoleh, sehingga menghasilkan suatu cerita sejarah dan historiografi sejarah (Gottschalk, 1969:3). Di sini peneliti mengumpulkan data data dari berbagai sumber yakni sumber tertulis, dokumen, foto dari perpustakaan, arsip Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Boyolali, arsip Paguyuban seni TuronggoSeto, dan selanjutnya merekonstruksi data menjadi suatu hasil penelitian untuk lebih lanjut.

Penulisan sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang bersifat sistematis dan objektif maka perlu diperhatikan empat langkah utama dalam kegiatannya. Keempat langkah tersebut adalah, pertama usaha mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber sejarah masa lampau, kedua usaha untuk meneliti jejak sejarah masa lampau secara kritis, ketiga menginterpretasikan hubungan fakta satu dengan fakta lain yang mewujudkan peristiwa tertentu, dan langkah keempat yaitu menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lalu melalui penulisan sejarah

(Widja, 1989:18). Penullis mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun lisan, setelah itu penulis menganalisis serta mengolah sumber sejarah ke dalam hasil penelitian. Ada empat langkah kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu:

1.Heuristik (Mencari Sumber)

Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan berupa usaha mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Pada tahap ini penulis mencari sumber primer dan sumber sekunder, di samping itu penulis juga menggunakan sumber lisan yang dapat membantu peneliti dalam penelitian. Sumber tertulis digunakan peneliti sebagai acuan dalam menulis, di samping itu peneliti menggunakan sumber lisan berupa cerita sejarah dari beberapa tokoh untuk mengungkap sejarah kesenian TuronggoSeto serta pengaruhnya terhadap pariwisata di Kabupaten Boyolali. Pengumpulan data pada tahap heuristik ini melalui metode penelitian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam pengumpulan data, melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Dokumen

Sumber dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali. Di samping itu dokumen juga diperoleh dari paguyuban seni tradisional TuronggoSeto yang memiliki dokumen tertulis yang dapat membantu dalam pencarian data. Dalam hal ini, penulis

mendapatkan dokumen yang didapat dari perpustakaan, penulis mendapatkan buku-buku penunjang yang berhubungan dengan kesenian. Di samping itu penulis mendapatkan data dari Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali berupa data tentang kesenian TuronggoSeto mengenai arsip data TuronggoSeto yang kemudian penulis kembangkan. Dari paguyuban TuronggoSeto sendiri penulis mendapatkan data berupa piagam, foto, data tentang kegiatan, kepengurusan TuronggoSeto, salah satu sumber yang diperoleh adalah dari AD/ART kesenian TuronggoSeto tahun 2007. Dalam AD/ART banyak dijelaskan mengenai berbagai hal tentang dasar, tujuan kesenian TuronggoSeto.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mencari dan membaca buku literatur. Buku-buku itu, diperoleh di beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali, dan UPT Perpustakaan Propinsi Jawa Tengah. Penulis mendapatkan studi pustaka yang berupa buku-buku tentang sejarah kesenian, perkembangan kesenian, pariwisata, serta beberapa buku yang menunjang terpenuhinya data dalam menyusun hasil penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk melengkapi kekosongan informasi/data yang berhubungan dengan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntunan, dan lain-lain, merekonstruksi peristiwa pada masa lalu yang memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong,2002:135).

Pada tahapan teknik wawancara, penulis melakukan beberapa tahapan antara lain:

1) Menentukan teknik wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan teknik terbuka. Wawancara terbuka adalah teknik wawancara dimana para subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara (Moleong,2002:137). Penulis terlebih dahulu membuat instrumen pertanyaan, selanjutnya penulis mendatangi informan dan membuat janji wawancara dengan topik Seni Tradisional TuronggoSeto dan pengaruhnya terhadap pariwisata di Kabupaten Boyolali.

2) Mendatangi informan

Untuk melakukan teknik wawancara, penulis mencari tokoh-tokoh yang mengetahui informasi tentang Kesenian TuronggoSeto. Untuk langkah awal penulis mencari keterangan berupa data dan informasi dari Dinas Pariwisata Kab. Boyolali. Mengenai tokoh-tokoh yang dapat penulis jadikan informan. Tokoh tersebut antara lain: ketua paguyuban seni tradisional TuronggoSeto, para pemain seni, masyarakat sekitar sebagai pengamat seni khususnya seni tradisional TuronggoSeto. Selain itu, penulis menentukan informan dari pihak Dinas Pariwisata Boyolali yaitu Kepala Bagian Seni dan Budaya serta Kepala Bagian Pemasaran kantor dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Penulis melakukan wawancara dengan Suharmin sebagai Ketua Paguyuban, Nanik Irawati sebagai Ketua Bidang Seni dan Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, Neneng Dewi sebagai Kasi bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali, Kiswanto sebagai penari/pemain seni kesenian TuronggoSeto, dan Maulida Nabilla sebagai masyarakat pengamat seni di Kabupaten Boyolali. Pemilihan informasi dari berbagai segi ini diharapkan dapat memberikan petunjuk baik berupa keterangan mengenai sejarah perkembangan seni TuronggoSeto dan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali dalam pengembangan seni tradisional TuronggoSeto.

2. Kritik sumber

Tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul. Kritik sumber ditempuh dengan melakukan kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan terhadap data dengan menganalisis kebenaran sumber atau hubungan dengan persoalan apakah sumber itu asli atau palsu dan masih lengkap atau tidak. Pada kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh berupa sumber-sumber tertulis seperti pemilihan informan untuk melakukan teknik wawancara, buku-buku referensi, yang mengupas secara umum maupun informasi yang menunjang penelitian. Kritik ekstern bertugas menjawab tiga pertanyaan yaitu sumber-sumber itu memang sumber-sumber yang kita hendaki. Adakah sumber-sumber sejarah itu asli atau turunan. Apakah sumber sejarah itu masih utuh atau sudah berubah (Notosusanto, 1978 : 39).

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk mengungkapkan apakah isi sumber yang dipergunakan dapat dipercaya atau tidak, misalnya dengan membandingkan dengan sumber lain (Notosusanto, 1978 : 39). Kritik intern dilakukan terhadap informasi atau sumber dengan menganalisa

kebenarannya untuk memperoleh jawaban apakah relevan dengan penelitian yang dimaksud. Cara melakukan kritik intern di sini penulis membandingkan isi atau informasi sumber satu dengan sumber sekunder lainnya. Penulis membandingkan literatur satu dengan yang lainnya agar memperoleh data yang tepat dan sesuai fakta yang dapat menunjang isi dari hasil penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menyusun, merangkai antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu mengungkapkan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang hendak disusun didalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah, sejarah kritis, perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan yang kronologis dan tema yang jelas dan mudah dimengerti (Gottschalk,1975 :131). Penulis menyusun berbagai fakta dari berbagai sumber serta merangkai suatu peristiwa agar menjadi suatu kesatuan yang saling berhubungan dan berikutnya menghasilkan suatu fakta fakta sejarah yang dapat di uji kebenarannya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dari metode sejarah. Apabila sejarawan sudah membangun ide-ide tentang hubungan satu fakta dengan fakta lain melalui kegiatan interpretasi maka langkah akhir dari penelitian adalah penulisan atau penyusunan cerita sejarah yang memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah yaitu dengan prinsip realisasi (cara membuat urutan peristiwa), prinsip kronologi (urutan-urutan waktu), prinsip kausasi (hubungan sebab akibat) dan keterampilan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa dari yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman) (Widja, 1975 : 12). Penulis merangkai berbagai sumber yang ada sehingga menjadi suatu urutan peristiwa dengan mempertahankan kebenaran dan keaslian peristiwa sejarah. Di sini penulis menuangkan hasil penelitian dari berbagai sumber ke dalam suatu tulisan dan disajikan secara ilmiah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang berjudul “Seni Tradisional Turonggo Seto Desa Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali. (Tahun 2005-2010)” terbagi dalam beberapa bagian yang dikelompokkan ke dalam masing masing bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah,

ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II, berisi penjelasan mengenai gambaran umum yang menjelaskan tentang keadaan wilayah, kondisi demografi, serta kondisi sosial budaya desa Samiran yang menjadi wilayah penelitian.

BAB III, memuat penjabaran mengenai sejarah Seni Tradisional TuronggoSeto, dan perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto pada tahun 2005-2010.

BAB IV, berisi tentang strategi pengembangan Seni Tradisional TuronggoSeto. Dalam bab ini menguraikan tentang strategi pengembangan kesenian tradisional TuronggoSeto yang dilakukan oleh pelaku kegiatan seni serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali untuk menjaga eksistensi sebagai salah satu aset pariwisata Kabupaten Boyolali. Di samping itu pada bab ini juga menguraikan tentang pengaruh Seni Tradisional TuronggoSeto dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Boyolali.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang akan mengungkapkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan merupakan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang di kemukakan dalam penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis Desa Samiran.

Desa Samiran terletak di antara dua gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Desa Samiran berada di wilayah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, dengan kondisi daerah berada di dataran tinggi. Desa Samiran mempunyai luas wilayah 463.1376 Ha. Desa Samiran berada pada ketinggian 1500 meter diatas permukaan air laut dan merupakan daerah dataran tinggi (lereng Gunung Merapi), dan juga berada di posisi koordinat 7°30'0"S 110°27'46"E. adapun banyaknya curah hujan adalah 2950 mm/tahun serta suhu udara rata-rata adalah 18° - 25°.

Desa Samiran mempunyai batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Desa Selo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suroteleng, sebelah barat berbatasan dengan Desa Lencoh, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Genting yang masuk pada Kecamatan Cepogo.

Desa Samiran merupakan daerah penghubung antara Desa Lencoh dan Desa Genting, jarak antara Balai Desa Samiran ke Kecamatan Selo hanya berjarak 0,5 km. Untuk mencapai Kecamatan Selo hanya ditempuh dengan waktu 5 menit karena Kecamatan Selo berada di wilayah Desa Samiran, Dari Desa Semiran ke Kota Boyolali berjarak 20 km, dapat ditempuh dengan menggunakan

angkutan umum (bis pedesaan) juga kendaraan pribadi dengan lama tempuh ± 1jam.

Desa Samiran mempunyai bentuk topografi perbukitan dan pegunungan, hal ini terbentuk karena letaknya di antara dua gunung yakni Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, elevasi topografi berkisar EL ± 1500 mdpl. Desa Samiran dibagi menjadi 4 Dusun, 12 Dukuh, 9 RW dan 35 RT. Dukuh Tegal Sruni (RW5) merupakan daerah yang paling tinggi dan berada kurang lebih 6 km dari puncak Gunung Merapi, sedangkan yang paling rendah berada di RW 9 Dukuh Gebyog dan Dukuh Tretes.

Tabel 1. Pembagian Wilayah Desa Samiran

No	DUKUH	RW	DUSUN
1.	Kuncen	1	1
2.	Pojok	2	
3.	Pentongan	3	
4.	Salam	4	2
5.	Ngablak		
6.	Tegal Sruni		
7.	Plalangan	6	3
8.	Blumbang Sari		
9.	Ngaglik		
10.	Samiran	8	4
11.	Gebyog	9	
12.	Tretes		

Sumber: Monografi Desa Tahun 2010

Di bidang pariwisata, Desa Samiran sangat beruntung, karena mempunyai keadaan alam yang sangat menarik dan memiliki suhu yang sangat sejuk yang dimana memberikan nilai lebih untuk menjadikan daerah ini sebagai tempat wisata. Daerah wisata ini memiliki daya tarik tersendiri sehingga tersedia peluang

pengembangan usaha pariwisata yang cukup baik. Desa Samiran memiliki kondisi geografis yang mendukung berdirinya suatu kesenian, hal ini disebabkan karena Desa Samiran merupakan salah satu desa maju yang terletak di kawasan sentral pariwisata Kabupaten Boyolali. Banyak potensi wisata yang dikembangkan di Desa Samiran, salah satunya wisata Kesenian TuronggoSeto. Di samping itu Desa Samiran juga menyajikan wisata budaya, wisata alam pegunungan yang didukung oleh kondisi geografis wilayah desa tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa salah satu sektor riil yang dikembangkan di Desa Samiran adalah sektor pariwisata.

B. Kondisi Demografis Desa Samiran

Data kependudukan merupakan data pokok yang diperlukan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi perkembangan suatu desa. Jumlah penduduk Desa Samiran pada tahun 2010 tercatat berjumlah 3884 jiwa dengan rincian komposisi penduduk dewasa 3371 jiwa, anak-anak 513 jiwa, penduduk lanjut usia 692 jiwa dan mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Dengan rincian tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Samiran Tahun 2005-2010

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH JIWA					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Laki-laki	1870	1878	1904	1909	1945	1938
2	Perempuan	1844	1814	1821	1817	1906	1946
	JUMLAH	3714	3695	3725	3726	3851	3884

Sumber : Monografi Desa Tahun 2005-2010

Dari tabel di atas dapat diketahui pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun adalah 4,58%.

Masyarakat Desa Samiran sebagian besar memiliki pola kehidupan pedesaan (rural) yaitu penduduk yang segala sesuatunya masih dalam tingkatan sederhana. Aktifitas penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Berdasarkan data yang diolah mengenai Desa Samiran, mata pencaharian desa ini dikelompokkan dalam beberapa jenis yang dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007,2008,2009,2010.

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH PEKERJA			
		2007	2008	2009	2010
1	Petani	2521	2565	2575	2616
2	Nelayan	-	-	-	-
3	Pengusaha	-	-	-	-
4	Pengrajin	-	-	-	3
5	Buruh Industri	-	-	-	-
6	Buruh Bangunan	30	35	35	35
7	Buruh Pertambangan	-	-	-	-
8	Buruh Perkebunan	-	-	-	-
9	Pedagang	32	34	36	40
10	Pengangkutan	30	30	30	32
11	Pegawai Negeri Sipil	48	52	52	38
12	TNI	5	5	5	1
13	Polri	7	7	7	9
14	Pensiunan	22	22	22	18
15	Peternak	123	134	125	126
16	Lain lain	44	24	53	23
Jumlah		2862	2908	2940	2941

Sumber: Monografi Desa Tahun 2007,2008,2009,2010

Berdasarkan tabel 3 mengenai jumlah penduduk Desa Samiran yang dilihat dari sudut pandang mata pencaharian masyarakat, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada berbagai mata pencaharian penduduk Desa samiran mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Dari beberapa profesi di ketahui bahwa yang mengalami perubahan menurun ada pada mata pencaharian Pegawai Negeri Sipil, pensiunan, dan peternak. Pada profesi pegawai negeri sipil pada tahun 2010 mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini disebabkan karena banyaknya angka pegawai negeri sipil yang berpindah tugas karena mutasi, di samping itu banyak pula pegawai negeri sipil yang pensiun pada tahun 2010. Demikian juga angka penduduk yang pensiun juga mengalami penurunan pada tahun 2010. Hal ini disebabkan adanya pensiunan yang meninggal dunia, serta pindah rumah karena ikut pindah tinggal bersama anak di daerah lain. Pada tahun 2009 terjadi penurunan jumlah peternak, hal ini dikarenakan adanya bencana alam, banyak ternak yang mati karena pengaruh erupsi Gunung Merapi. Mata pencaharian masyarakat Desa Samiran dari tahun ke tahun mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor, di antaranya adalah faktor migrasi, serta perubahan kondisi mata pencaharian penduduk yang disebabkan oleh adanya orientasi masyarakat terhadap perkembangan globalisasi yang mendorong masyarakat untuk beralih ke profesi yang dilihat dapat menjadikan bidang ekonomi mereka menjadi lebih baik. Dalam periode 4 tahun jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian mengalami peningkatan. Penduduk mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Faktor terindikasi karena

hampir 3/4 tanah Desa Samiran yang digunakan untuk bercocok tanam berbagai jenis sayuran. Pada urutan kedua penduduk bermata pencaharian sebagai peternak. Umumnya para penduduk mengembangkan peternakan sapi perah, sapi biasa, kambing, dan ayam. Selain mata pencaharian penduduk yang telah disebutkan, penduduk Desa Samiran juga mempunyai profesi kecintaan terhadap kesenian tradisional.

Di samping melakukan rutinitas profesi utama yang ditekuni, penduduk Desa Samiran secara mayoritas juga berkecimpung di bidang kesenian. Mereka berprofesi sebagai pelaku seni sebagai profesi sampingan. Umumnya penduduk Desa Samiran melakukan profesi sebagai pelaku seni setelah menyelesaikan profesi utamanya. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan serta mengisi waktu luang penduduk Desa Samiran. Dengan kekentalan jiwa seni dan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Samiran, Desa Samiran menjadi salah satu desa berpotensi di bidang pariwisata khususnya di bidang seni yang terdapat di Kabupaten Boyolali.

Inisiatif masyarakat yang memiliki kesadaran untuk mengembangkan Kesenian TuronggoSeto cukup tinggi, karena masyarakat Desa Samiran beranggapan bahwa kesenian TuronggoSeto memiliki potensi yang bagus untuk menunjang komoditas pariwisata khususnya di Desa Samiran. Masyarakat Desa Samiran berusaha mengembangkan kesenian TuronggoSeto di sela-sela profesi utamanya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan peternak sapi.

C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Samiran

1. Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Samiran menyadari arti pentingnya pendidikan bagi putra putrinya. Hal ini dapat diketahui dari data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, baik yang telah menamatkan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Sarjana. Jenis pendidikan yang di tempuh bertumpu pada pendidikan umum seperti SD, SLTP, SLTA, Akademik, dan Perguruan Tinggi. Di lain sisi juga terdapat penduduk yang belum menginjak bangku sekolah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah balita di Desa Samiran. Berikut ini adalah data penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Tingkat Pendidikannya tahun 2010.

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum Sekolah	492
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	-
3	Tamat SD/ Sederajat	1798
4	Tamat SLTP/ Sederajat	481
5	Tamat SLTA/ Sederajat	164
6	Tamat Akademi/ Sederajat	10
7	Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat	27
JUMLAH		2972

Sumber : Monografi Desa Tahun 2010

Tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Samiran memiliki pendidikan yang sangat rendah. Hal ini ditandai dengan sedikitnya masyarakat yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi masih sedikit. Mayoritas penduduk hanya tamat pendidikan SD/Sederajat. Hal ini

disebabkan karena terbatasnya ekonomi dan kesadaran masyarakat Desa Samiran tentang pendidikan yang masih rendah. Namun meskipun masyarakat Desa Samiran yang berpendidikan tinggi sangat rendah, mereka memiliki rasa peduli dan cinta kepada perkembangan desa. Mereka yang berpendidikan tinggi berusaha menyumbangkan inovasi-inovasi mereka terhadap perkembangan desa, salah satunya di bidang kesenian.

2. Agama

Di kawasan Desa Samiran terdapat peninggalan sejarah yaitu petilasan Kyai Ageng Kebo Kanigoro yang menurut sejarahnya merupakan salah satu tokoh penyebar Agama Islam yang tersebar di Jawa Tengah. Kyai Ageng Kebo Kanigoro adalah murid dari Kyai Ageng Pengging dan Kyai Ageng Pengging adalah murid dari Syeh Siti Jenar (wawancara dengan Suharmin pada 23 Agustus 2012). Sehingga Desa Samiran sebagian besar menganut Agama Islam. Di Desa Samiran terdapat 2 masjid yang letaknya saling berjauhan. Umumnya penduduk tersebar karena letak tempat peribadatan yang cukup jauh. Demikian halnya dengan penduduk yang beragama Protestan. Penduduk yang beragama Protestan beribadah di Gereja yang terletak di Desa seberang yang berada di dekat kecamatan. Hal ini diakibatkan karena jumlah penduduk yang beragama Protestan sangat sedikit, sehingga hanya terdapat beberapa gereja saja di Kecamatan Selo. Penduduk dari berbagai Desa di Kecamatan Selo berkumpul pada 1 gereja pusat yang berada dalam lingkup

kecamatan. Berikut ini adalah tabel data tentang penduduk menurut agama/kepercayaan Desa Samiran.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Samiran Menurut Agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 2010.

NO	AGAMA/ KEPERCAYAAN	JUMLAH
1	Islam	3849
2	Katholik	-
3	Protestan	2
4	Hindu	-
5	Budha	-
JUMLAH		3851

Sumber : Monografi Desa Tahun 2010

3. Sistem Sosial Masyarakat

a. Organisasi Sosial Masyarakat

Organisasi sosial masyarakat merupakan suatu keseluruhan sistem yang mengatur semua aspek kehidupan masyarakat. Dalam kenyataan sehari-hari, organisasi sosial ini diwujudkan dalam berbagai kolektif manusia seperti organisasi atau perkumpulan yang sifatnya resmi atau tidak resmi.

Di lingkungan masyarakat Desa Samiran, organisasi sosial yang dimaksudkan diwujudkan dalam berbagai bentuk perkumpulan atau organisasi baik formal atau non formal. Organisasi yang bersifat formal yaitu organisasi yang dibentuk oleh pemerintah Kecamatan atau Desa beserta dengan masyarakat, seperti Badan Perwakilan Desa, Lembaga Permusyawaratan Desa, LKMD, Kader Pembangunan Desa, Yayasan,

Organisasi Politik, dan Organisasi Profesi. Adapun perkumpulan atau organisasi yang bersifat tidak resmi (non formal) dikelompokkan menurut bidangnya, yaitu bidang olahraga, kesenian, sosial dan agama (Profil Desa Samiran Tahun 2007).

b. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat Desa Samiran sangat beraneka ragam. Dalam hal ini muncul juga suatu stratifikasi sosial yang timbul masyarakat Desa Samiran. Stratifikasi sosial digunakan untuk menyebut pelapisan dalam masyarakat karena masyarakat senantiasa terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang masing-masing mempunyai tingkatan yang berbeda. Hal ini tergantung dari situasi dan kondisi dari masyarakat yang bersangkutan. Selama dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang menjadi dasar alasan untuk dihargai, maka sistem tersebut akan muncul. Sesuatu atau alasan yang dipakai sebagai dasar untuk dihargai dalam masyarakat bisa karena kekayaannya, keturunannya, agama, atau peran intelektualnya.

Sistem pelapisan atau stratifikasi masyarakat atau status dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang diperoleh secara otomatis atau didapat sejak lahir seperti kelas sosial, kebangsawanan, jenis kelamin dan yang diperoleh dengan sengaja atau dengan perjuangan, misalnya karena pendidikannya menjadikan seseorang menjadi dokter, pengacara, guru,

ustadz dan sebagainya. Karena profesinya tersebut seseorang menjadi naik statusnya di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Samiran, bahwa berdasarkan pengamatan, stratifikasi masyarakat Desa Samiran terbagi dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok yang terdiri dari elit formal seperti perangkat desa birokrasi di tingkat kelurahan/ desa, seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Sekretaris Desa, dan sebagainya. Mereka menduduki lapisan atas karena peranannya dalam masyarakat, yaitu memberikan layanan, misalnya pengurusan KTP, sertifikat tanah, surat-surat penting dan sebagainya. Adapun kelompok elite non formal yaitu kyai dan ustadz. Dalam kehidupan sehari-hari kyai dan ustadz mendapat perlakuan yang baik, ia dihormati masyarakat karena perannya memberi ceramah, petuah, dan pendidikan agama, ia menanamkan moral yang baik dan petunjuk cara bermasyarakat dan bekal hidup kelak di alam setelah kehidupan di dunia. Kedua, adalah kelompok Pegawai Negeri, TNI/ Polri, pedagang kaya, pengusaha dan lain-lain. Ketiga, adalah kelompok petani kecil, buruh industri, pedagang pasar dan rakyat kebanyakan. Hal yang menarik dari kelompok ini adalah adanya kebersamaan dan rasa solidaritas yang tinggi antar warga masyarakat. Misalnya dalam hal gotong royong, bersih desa, perkawinan, kematian dan sebagainya, tanpa diminta mereka dengan sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan.

c. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan jaringan yang terwujud karena interaksi antara individu atau warga, maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sosial ini diwujudkan dalam tindakan nyata anggota masyarakat yang saling bertegur sapa, berbicara maupun bekerja sama dalam suatu kelompok kerja atau aktifitas tertentu. Hubungan sosial semacam ini dapat disebut hubungan sosial yang serasi dan selaras dalam masyarakat. Keadaan yang seperti inilah yang selalu diinginkan oleh suatu anggota masyarakat. Pola hubungan sosial yang berjalan tidak selalu berjalan selaras dan serasi, kadang-kadang terjadi kontradiksi atau benturan-benturan yang dipicu oleh kepentingan dan keinginan masing-masing pihak.

Desa Samiran merupakan desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Hampir setiap hari mereka mengolah lahan pertanian masing-masing dari pagi hingga menjelang petang. Waktu istirahat siang antara pukul 12.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB, dan waktu istirahat panjang antara pukul 16.00 WIB sampai menjelang subuh pukul 04.00 WIB. Sisa waktu yang begitu banyak itu digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ibadah, mencari hiburan..Dengan kesibukan seperti itulah jarang terjadi benturan-benturan di antara sesama warga. Meskipun demikian bukan berarti tanpa terjadinya konflik. Hal itu merupakan proses alami yang selalu terjadi di manapun dan oleh

siapapun, baik konflik kecil maupun konflik besar. Konflik kecil terjadi jika ada perang mulut (jawa:*padu*) dan tidak menimbulkan kerugian yang berarti. Konflik besar terjadi jika ada pertengkaran fisik hingga menyebabkan luka, atau kerugian material (harta) bahkan hingga pada hilangnya nyawa. Namun dalam beberapa tahun terakhir di desa Samiran belum pernah terjadi konflik besar apalagi sampai terjadi pembunuhan.

Interaksi antara penduduk asli dan pendatang cukup baik. Jalinan hubungan yang cukup baik ini tampak dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti dalam kegiatan keagamaan, adat desa, olahraga, kesenian, maupun kegiatan ekonomi. Melalui jalur-jalur kegiatan itulah masyarakat Desa Samiran memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang terjalin di antara mereka cukup baik.

4. Adat dan Budaya

Mayoritas masyarakat penduduk Desa Samiran merupakan pemeluk agama Islam, sehingga kebudayaan yang lahir dan berkembang merupakan cerminan aktualisasi yang dipengaruhi oleh budaya Islami. Kegiatan penduduk yang berhubungan dengan adat dan budaya masyarakat dapat diketahui dari segi keagamaan, adat desa, olah raga, dan kesenian. Dalam kegiatan keagamaan diwujudkan dalam kegiatan kelompok pengajian, takmir masjid, majelis taklim, ceramah-ceramah agama dan sebagainya. Dalam kegiatan adat desa diwujudkan dengan banyak acara adat seperti ada acara suronan, peringatan 1 Rajab, sadranan, bersih desa, bersih kubur (besik),

sedekah bumi, ngalap berkah, kenduren, serta peringatan hari-hari bersejarah misalnya syukuran menjelang peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan lain sebagainya. Dalam kegiatan olah raga diwujudkan dalam kegiatan sepak bola, bola voli, tenis meja, dan lain-lain. Kegiatan olah raga ini tampak ramai terutama dalam rangka menyambut peringatan 17 Agustus dan diadakannya Pekan Olah Raga tingkat Kecamatan yang di adakan setiap tahunnya.

Dalam kegiatan kesenian kegiatan tampak mendominasi, karena banyak kesenian yang ada di desa Samiran. Hal ini di wujudkan dengan kegiatan pertunjukan: kosidah, band, karawitan, orkes melayu (dangdut), dan kesenian tradisional seperti: jatilan, kuda lumping dan lain-lain. Kesenian yang paling menonjol di Desa Samiran sendiri adalah Kesenian Tradisional TuronggoSeto. Kesenian TuronggoSeto merupakan salah satu kesenian yang lahir di tengah- tengah masyarakat Desa Samiran. Masyarakat Desa Samiran yang memiliki karakter yang kuat tentang kesenian budaya. Mereka mengelola kesenian tradisional TuronggoSeto sebagai salah satu aset kesenian yang berpotensi di Desa Samiran. Umumnya kesenian ini di pentaskan dalam acara ritual di makam Kyai Kebokanigoro dan sedekah Gunung Merapi, selain itu biasanya dipentaskan pada acara ulang tahun, pernikahan, sunatan masyarakat setempat.

BAB III

PERKEMBANGAN SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO

A. Sejarah Berdirinya Kesenian Tradisional TuronggoSeto

Seni menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, dan bangsanya. Seni adalah pernyataan tentang keadaan batin pencipta, seni sebagai ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk rupa, gerak, nada, sastra atau bentuk-bentuk lain yang mempesonakan penciptanya sendiri maupun orang lain yang dapat menerimanya. Pesona pencipta karena ia dapat menumpahkan segala isi hatinya, pesona orang lain karena ia dapat menghayati isi yang terkandung di dalam seni itu kemudian ia dapat menghargainya. (Bastomi, 1988:6)

Seni digubah, diciptakan oleh seseorang menurut kemauan, kemampuan, serta pandangan pribadinya terhadap gubahan seni, oleh karena itu gubahan seni banyak ditentukan oleh kemampuan seseorang, baik kemampuan berintuisi, berekspresi maupun kemampuan teknis menyatakan cipta seni sampai menjadi sebuah hasil seni. Hasil seni merupakan identitas seseorang, apabila seni itu lahir di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya kerakyatan tanpa diketahui seseorang sebagai penciptanya maka hasil seni itu merupakan identitas masyarakat pendukungnya. Dalam proses penciptaan kesenian tradisional akan terjadi pula hubungan antara subyek pencipta dengan kondisi lingkungan. Penciptaan kesenian

tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat.

Kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan seni juga mampu menjadi wakil pada jamannya, dengan demikian seni pada dasarnya merupakan kegiatan kebudayaan pada setiap situasi masa seni di lahirkan oleh masyarakat. Panorama alam desa yang sejuk dengan pemandangan alam yang mempesona serta dengan kehidupan warga masyarakat yang tentram dan damai bisa melahirkan suatu kesenian tradisional yang adi luhung. Untuk mengekspresikan gejolak jiwa seni, masyarakat membentuk Paguyuban Seni TuronggoSeto.

Seni Tradisional TuronggoSeto merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah wilayah Desa Samiran. Kesenian Tradisional TuronggoSeto merupakan sebuah wadah pengembangan bakat dan apresiasi terhadap seni khususnya seni tari tradisional yang ada di wilayah Desa Samiran. TuronggoSeto berasal dari kata Turonggo dan kata Seto. *Turonggo* berarti kuda, *Seto* berarti putih, jadi makna kata TuronggoSeto tersebut adalah Kuda Putih (Suharmin, wawancara 23-09-2012)

Kesenian TuronggoSeto didirikan pada tanggal 1 Januari 1946, berdasarkan musyawarah seniman paguyuban kesenian tradisional TuronggoSeto dengan jangka waktu yang tidak terbatas. Organisasi ini bergerak dengan landasan idiil Pancasila, landasan konstitusional UUD 1945, serta landasan operasional Ketetapan MPR No. IV Tahun 1999. Di samping itu, Paguyuban TuronggoSeto bersifat organisasi non politik (AD/ART TuronggoSeto Tahun

2007). Kesenian TuronggoSeto di prakarsai oleh Karyo Mejo, kakek dari Suharmin. Setelah Karyo Mejo meninggal digantikan oleh Imam Arso, yakni ayah dari Suharmin (Ketua Paguyuban TuronggoSeto periode sekarang). Sejak tahun 2005 hingga saat ini paguyuban TuronggoSeto diketuai oleh Suharmin. Dalam pemilihan ketua didasarkan atas kesepakatan dan pemilihan anggota paguyuban TuronggoSeto. Kesenian TuronggoSeto didirikan sebagai rasa kegembiraan setelah kemerdekaan Indonesia.

Kesenian TuronggoSeto muncul sejak masa proklamasi kemerdekaan RI. Pada waktu itu, masyarakat mengekspresikan kegembiraannya dengan atraksi seni yang menggambarkan perjuangan pahlawan nasional. salah satu di antaranya Pangeran Diponegoro. Dari pengekspresian itu, muncul seni tradisional yang diberi nama TuronggoSeto. Di berbagai desa di Kecamatan Selo, memang ada berbagai lokasi persembunyian prajurit Diponegoro, antara lain di Dukuh Kajor, Desa JraKah. Tidak heran, apabila kisah-kisah tentang Diponegoro menjadi tema sentral kesenian lokal. Salah satu kesenian tradisional yang kini terus dikembangkan adalah seni tari TuronggoSeto.

Menurut Ketua Paguyuban Kesenian TuronggoSeto, tarian TuronggoSeto mengisahkan tentang semangat gigih para prajurit Pangeran Diponegoro yang dengan gagah berani berperang melawan pasukan Belanda supaya meninggalkan jejaknya dari wilayah Selo. Prajurit TuronggoSeto sangat gigih berlatih berperang sebelum maju ke medan laga. Prajurit Diponegoro yang menunggang kuda putih yang begitu kekar, bersih dan tampan, tetap bersemangat untuk maju ke medan

laga demi memperjuangkan kemerdekaan negeri ini sampai pada akhirnya pasukan TuronggoSeto mencapai kemenangan pada waktu itu. Di berbagai desa di Kecamatan Selo, memang ada berbagai lokasi persembunyian prajurit Diponegoro, antara lain di Desa Samiran. Desa Samiran adalah salah satu desa di Kecamatan Selo. Tidak heran, apabila kisah-kisah tentang Pangeran Diponegoro menjadi tema sentral kesenian lokal di Boyolali mengingat bahwa Pangeran Diponegoro pernah singgah di Boyolali pada saat melakukan gerilya untuk melawan Belanda. (Suharmin, wawancara 23-09-2012).

Kesenian TuronggoSeto adalah suatu organisasi yang memiliki sistem dan kepengurusan. Berikut kepengurusan yang di bentuk pada tahun 2005 setelah terdaftar resmi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali. Ketua Paguyuban TuronggoSeto diketuai oleh Suharmin yang merupakan cucu dari pendiri kesenian TuronggoSeto yang pertama. Sekretaris dalam organisasi ini dibagi menjadi 2 sekretaris, di mana sekretaris pertama diduduki oleh Manto, dan sekretaris kedua dijabat oleh Tukimin. Untuk jabatan bendahara dijabat oleh Martono sebagai bendahara pertama, dan Jimin sebagai bendahara kedua. Selanjutnya seksi humas dinaungi oleh lima personil, yaitu Amin, Amardi, Parno, Parli, dan Winarno. Sebagai pelatih kesenian, diampu oleh Santoso sebagai pelatih tari, dan Kiswanto sebagai pelatih musik. Keduanya merupakan mahasiswa dari Institut Kesenian Surakarta yang ditunjuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali untuk memberikan pelatihan secara intensif kepada kesenian TuronggoSeto, agar dalam perkembangannya lebih bervariasi dan berkembang seiring perkembangan

jaman. Selanjutnya untuk anggota berjumlah 16 personil, masing-masing adalah Parno, Kardi, Kiswadi, Wiyono, Daru, Timin, Tono, Sadar, Marmo, Giyarto, Tiyono, Sartono, Purnomo, Aryadi, dan Agus. (Suharmin, wawancara 23-09-2012)

Anggota paguyuban Kesenian Tradisional TuronggoSeto kurang lebih terdiri dari 40 orang anggota, terbagi atas anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah para seniman pecinta kesenian tradisional TuronggoSeto, sedangkan anggota kehormatan adalah perorangan yang diangkat oleh organisasi karena jasa-jasanya terhadap kesenian tradisional TuronggoSeto. Dalam susunan kenggotaan Paguyuban TuronggoSeto juga diatur tentang hak dan kewajiban para anggota, dimana kewajiban anggota adalah menjaga nama baik organisasi, membayar iuran kepada organisasi sesuai ketentuan, dan taat dan patuh atas keputusan dan peraturan organisasi. Di samping itu anggota kesenian TuronggoSeto juga berhak atas memilih dan dipilih sebagai pengurus, berhak membela diri sampai keputusan paling tinggi, dan berhak mendapat perlindungan dan perlakuan yang sama antar sesama anggota. Keanggotaan kesenian TuronggoSeto berakhir karena permintaan sendiri, kehilangan administrasi, dipecat karena merugikan organisasi, dan karena meninggal dunia. Dalam operasional Paguyuban TuronggoSeto memiliki sumber keuangan dari modal permulaan, uang pangkal dan iuran anggota, bantuan atau sumbangan yang tidak mengikat, serta lain-lain usaha yang sah. (AD/ART TuronggoSeto tahun 2007).

Tujuan dari didirikannya organisasi kesenian TuronggoSeto sendiri adalah membina dan meningkatkan seni, khususnya kesenian tradisional TuronggoSeto sebagai wahana dan sarana pendidikan serta bimbingan watak dan jiwa Pancasila, mengikutsertakan kesenian Tradisional TuronggoSeto dalam mewujudkan, membina dan meningkatkan kesejahteraan keadilan sosial berdasarkan Pancasila, meneliti dan mengembangkan mutu kesenian tradisional TuronggoSeto (AD/ART TuronggoSeto Tahun 2007).

Fungsi- fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu: (1). Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral; (2). Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3). Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4). Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5). Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan (6). Diperlukan busana yang khas. (Soedarsono, 1998:60)

Dalam setiap pementasannya kesenian TuronggoSeto mengandung hal hal mistis. Sebelum pementasan biasanya diadakan ritual-ritual khusus dengan berbagai macam sesajen. Istilah kerasukan pun juga ada. Karena gerakan tarian,

penari terlalu semangat dan agresif akhirnya bisa *mendem*, dalam bahasa indonesia adalah kerasukan. Dalam perkembangannya, fungsi dari adanya tarian TuronggoSeto adalah untuk menghibur masyarakat, di samping itu untuk mempermudah mengumpulkan masyarakat di bidang perkumpulan dan acara apapun. Selain itu kesenian turonggoSeto juga berfungsi sebagai aset kesenian di Kabupaten Boyolali.

Sanggar budaya kesenian tradisional TuronggoSeto merupakan salah satu dari warisan leluhur yang perlu kita lestarikan dan kita kembangkan keberadaannya, karena melalui seni kita dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa, yang dalam peran dan fungsinya pengabdian kebudayaan, pengukuhan, pendidikan, bimbingan, serta pembinaan ke arah terbentuknya watak dan jiwa bangsa yang berdasarkan Pancasila serta pengamalannya.

B. Perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto tahun 2005-2010.

Perkembangan seni tradisional tidak dapat dihindari terjadi suatu upaya pengembangan (Bastomi, 1988:68). Seperti halnya kesenian tradisional TuronggoSeto, TuronggoSeto memiliki upaya dan proses untuk berkembang hingga mencapai titik sekarang ini. Banyak proses dan tahap-tahap yang dilalui oleh kesenian ini untuk menjaga eksistensi hingga masa sekarang

Perkembangan kesenian TuronggoSeto memiliki kemajuan yang sangat pesat, terlihat dari awal berdirinya sampai sekarang. Dahulu kesenian ini sangat monoton. Monoton disini diartikan dengan tidak berkembangnya gerakan gerakan

tarian dan musik pengiringnya, serta sistem organisasi yang tidak berkembang. Setelah dikembangkan dan dibina oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali menjadi lebih maju. Sekarang tarian ini sudah menjadi icon tari tradisional di Boyolali. Terbukti makin banyaknya antusias masyarakat yang sudah mengenal tarian ini dengan tariannya yang semakin lebih bervariasi.

Masa keemasan seni tradisional TuronggoSeto dimulai pada tahun 2005 hingga mencapai puncak kejayaan pada tahun 2010. Hal ini ditandai dengan terdaftarnya kesenian tradisional TuronggoSeto di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali secara resmi pada tahun 2005 dengan pengesahan No. 431/363/19/2005 dengan memperhatikan Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999, yang diatur Perda No. 2 Tahun 2001, hingga mencapai kejayaan dengan prestasi juara tingkat nasional pada tahun 2010. Dalam perkembangannya kesenian tradisional TuronggoSeto mengalami fase-fase perkembangan yang signifikan (Suharmin, wawancara 23-9-2012).

Selama kiprahnya di pentas kesenian, kesenian tradisional TuronggoSeto sering ditunjuk oleh Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali untuk menghadiri undangan maupun mengikuti festival, baik dari pihak pemerintah maupun perseorangan. Adapun pentas yang pernah diikuti antara lain adalah :

1. Pada tanggal 5 Desember 2006 di Pulau Dewata di Provinsi Bali, dalam rangka mewakili provinsi Jawa Tengah, dengan prestasi mendapat juara 2.

2. Pada tanggal 24 Oktober 2010 di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.
Mendapat juara umum tingkat nasional dalam katagori tari tradisional .
3. Pada tanggal 28 April 2007 di Gedung Juang Kartika Ambarawa untuk
dibuat film kolosal Palagan Ambarawa, sebagai pemain background.
4. Undangan pentas di UPN Yogyakarta, pada tahun 2006, dalam rangka
menyambut tamu Universitas dari luar negeri.
5. Pentas acara Kirab Budaya di Balai Kota Surakarta, pada 1 Februari
2006.
6. Pada tanggal 5 Mei 2007, menghadiri undangan pentas sebagai produk
unggulan di Taman Budaya Lemah Putih, Solo.
7. Dalam rangka kirab budaya, dan pentas seni di Taman Budaya
Sriwedari, Solo pada tanggal 6 September 2005.
8. Pada tanggal 27 Januari 2008 dalam rangka pentas ekspo di Taman
Budaya Mangkunegaran, Solo
9. Tanggal 27 September 2007 dan 24 November 2009 di PRPP Semarang
dalam rangka pentas ekspo.
10. Pentas dalam rangka memperingati ulang tahun RRI di Semarang.
11. Menyambut kunjungan Presiden RI di Kampung Lele, Kec. Sawit,
Boyolali pada tanggal 27 september 2006.
12. Festival di Candi Borobudur, dalam rangka kirab budaya, kunjungan
menteri pertanian tahun 2007

13. Pentas Seni di Tegal Rejo, Magelang dalam rangka pawiyatan budaya adat pada bulan ruwah pada tanggal 26 September 2005.

Pentas-pentas lokal lain yang diadakan di daerah, baik di wilayah Kecamatan Selo maupun daerah-daerah lain.

Kesenian Turongoseto merupakan salah satu jenis kesenian yang berupa tarian rakyat. Setiap tarian pasti memiliki patokan dalam susunan dalam menentukan jumlah penari. Dalam tarian ini beranggotakan 16 orang penari dan umumnya diiringi dengan 10 pengiring musik. Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini berupa seperangkat gamelan yang terdiri dari gamelan pelog, saron, demung, kendang, bedok jedor, drum, angklung, kempul, gong, dan bende.

Dalam perkembangan gerakan tarian, Kesenian Turongoseto mendapat binaan dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan Boyolali dengan mendatangkan pelatih dan instruktur tari dari Institut Seni Indonesia (ISI) Solo. Peran penari sangat sangat berperan penting dalam berkembangnya kesenian ini. Dalam persyaratan dalam menjadi penari tidak ada batasan umur. Sebagian besar penari berasal dari kalangan usia muda. Banyaknya pemuda mendorong penari Turongoseto juga semakin banyak. Sedangkan pada kalangan tua hanya menjadi penabuh dan pembantu dalam suatu pentas. Untuk menunjang kualitas tarian umumnya penari melakukan jadwal latihan. Dalam setiap 1 minggu dilakukan latihan 2 sampai 3 kali. Namun biasanya latihan dilakukan pada beberapa hari sebelum pentas akan di mulai. Dalam sekali pentas, penari menari dengan durasi setengah jam pada suatu festival, tetapi dalam suatu undangan hajatan pentas bisa

sampai satu hari satu malam. Biasanya tempat pentas kesenian Turonggo seto adalah di pendopo, panggung, dan tanah lapang. Hal ini dikarenakan dalam setiap pentas Tari Turonggo seto berpersonil 16 penari dengan beberapa penabuh musik, sehingga dibutuhkan tempat pentas yang cukup luas.

Dalam perkembangan kesenian Turonggo seto juga mengalami berbagai macam kendala. Sebagian besar kendala berasal dari penari. Umumnya penari turonggo seto berasal dari usia anak sekolah, yakni SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Banyaknya penari yang masih duduk dibangku pendidikan mempengaruhi jadwal latihan. Jadwal latihan menjadi sedikit berkurang karena menyesuaikan jadwal sekolah. Untuk kendala pemasaran seni tradisional turonggo seto tidak terlalu sulit, karena selain turonggo pentas dari suatu tempat ke tempat lain, Turonggo seto juga dipromosikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali yang membantu dalam pemasaran ke luar daerah.

Kesenian tradisional Turonggo seto mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini ditandai dengan adanya prestasi-prestasi yang diperoleh kesenian Turonggo seto yang dicapai melalui berbagai pentas. Perkembangan tersebut dapat dilihat setelah kesenian Turonggo seto mendapat binaan dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Boyolali yang berhasil mengemas kesenian Turonggo seto dengan baik.

BAB IV

STRATEGI PENGEMBANGAN SENI TRADISIONAL TURONGGOSETO

A. Paguyuban Seni Tradisional TuronggoSeto

Pengolahan seni dengan bahan unsur-unsur kesenian daerah dalam menuju pertumbuhan kesenian nasional, maka perlu diusahakan pula peningkatan industri pariwisata. Dalam rangka pembangunan industri pariwisata ini tetap diperhatikan terpeliharanya kesenian dan kepribadian nasional serta kelestarian lingkungan hidup. Usaha peningkatan industri pariwisata tidak terlepas dari usaha mengkaji aneka ragam kesenian daerah yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Ciri-ciri khas yang dimiliki oleh tiap-tiap kesenian daerah merupakan daya tarik para wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Sehingga dapat diperkirakan bahwa usaha pelestarian kesenian tersebut diperlukan untuk: (1). Memberi warna atau kepribadian kesenian daerah; (2). Memelihara kontinuitas antara yang lama dan yang baru; (3). Dijadikan unsur kesenian kesatuan; (4). Menarik minat wisatawan agar berkunjung; (5). Menumbuhkan rasa cinta pada tanah air. (Bastomi, 1988:71)

Paguyuban Budaya Kesenian Tradisional TuronggoSeto merupakan sebuah wadah pengembangan bakat dan apresiasi terhadap seni, khususnya seni tari tradisional dan dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar kesenian yang ada di wilayah Kecamatan Selo.

Kesenian TuronggoSeto senantiasa menjaga keasliannya, kemurniannya dan meningkatkan daya guna serta membina dan meningkatkan mutu seni tari itu sendiri. Maka dengan ini perlu dibentuk paguyuban seni secara teratur dan terarah dalam bentuk organisasi.

Pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional adalah tujuan dari Sanggar Budaya Kesenian Tradisional TuronggoSeto Mardi Utomo, yang dituangkan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk gerak yang keras dan lemah gemulai. Bentuk-bentuk kegiatan yang biasa dilakukan di dalam sanggar tersebut adalah membimbing melalui dasar bentuk tari, melestarikan Seni Budaya, mengadakan event mingguan dan event-event tertentu, dan mendukung potensi kepariwisataan dalam kemasan wisata budaya.

Kebersamaan dan kekeluargaan merupakan motto dari Sanggar Budaya Kesenian Tradisional TuronggoSeto Mardi Utomo, selain itu keterbukaan juga merupakan landasan dalam melaksanakan management suatu organisasi. Dan dalam hal kepengurusan harus sinkron, cara kerjanya harus baik dan seimbang agar tidak ada kelemahan atau kekurangan dalam bekerja. Karena dalam hal pekerjaan tidak seimbang maka akan terjadi kemunduran. Tetapi sejauh ini organisasi TuronggoSeto sudah cukup maksimal dalam bekerja. Semua dilakukan secara bersama-sama, transparan, dan konsekuen. Sehingga organisasi ini mempunyai harapan besar dengan pelestarian dan perkembangan organisasi akan semakin eksis. Dalam sanggar ini anggotanya terdiri dari para remaja dan orang-

orang dewasa, khususnya masyarakat Dk. Salam, Ds. Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali.

Seni pertunjukan rakyat adalah milik masyarakat pedesaan secara kolektif. ,meskipun orang tahu bahwa sebuah bentuk pertunjukan yang berkembang dibina oleh seorang tokoh tetapi masyarakat menganggap itu sebagai milik mereka bersama. Seniman pembina itu sendiri tidak merasa bahwa apa yang di gelutinya itu sebagai karyanya sendiri, tetapi sebagai milik masyarakat bersama. Meskipun di setiap desa ada semacam organisasi yang mengelola grup seni pertunjukan tertentu, tetapi organisasi itu bukanlah organisasi profesional. Anggotanya adalah siapa saja yang berminat. Bila organisasi sederhana ini menarik bayaran sebagai imbalan jerih lelah penyelenggaraan pertunjukan, hasil itu tidak dimaksudkan untuk menopang kehidupan para anggotanya, tetapi hanya sekedar untuk menutup ongkos pembeli makanan bagi pemain waktu menyelenggarakan latihan, transport, dan sekedar ongkos pemeliharaan busana pentas.

Perlu kita ketahui bahwa industri pariwisata merupakan industri global. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan yang dikemas sebagai seni pertunjukan wisata bergeser kedudukannya, bukan lagi merupakan seni pertunjukan yang dipresentasikan untuk masyarakat setempat, akan tetapi sudah menjadi komoditi bagi msyarakat konsumen yang khas, yang hanya tinggal di tempat tujuan wisata yang relatif singkat. Beberapa contoh membuktikan bahwa kehadiran industri pariwisata di Kabupaten Boyolali berdampak positif, yaitu memperkaya bentuk pertunjukan.

Paguyuban seni tradisional TuronggoSeto harus dipertahankan organisasinya dan keseniannya. Agar paguyuban ini bisa tetap berdiri turun temurun, sampai anak cucu kita bisa menikmati dan mengelolanya menjadi lebih baik dan maju. Karena kesenian tradisional di negara ini sudah hampir punah karena kurangnya pelestarian dan binaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan masing-masing daerah itu sendiri (Suharmin, wawancara. 15-9-2012).

Pembinaan kesenian oleh masyarakat adalah pembinaan spontan dan alamiah oleh masyarakat. Dapat dikatakan spontan dan alamiah karena pembinaan itu bukan bagian dari suatu pembinaan dalam rangka rekayasa sistem kekuasaan. Kesenian itu dibina oleh masyarakat seni lokal dan dibina oleh dukungan emosional dari komunitas. Mengusahakan kesenian supaya lebih baik, sempurna dan selebihnya mestinya merupakan usaha kita bersama, namun titik tolaknya, dibalik masyarakat, pemerintah lebih mengetahui unsur-unsur kesenian dan unsur kebutuhan akan kesenian dari masyarakat, sehingga muncul strategi pembinaan kesenian yang dilakukan oleh pihak pemerintah.

B. Pemerintah (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali)

Kota-kota besar di Jawa Tengah memiliki kesenian tradisional yang telah berumur panjang yang diwariskan secara turun-temurun sampai masa kini. Masyarakat di daerah-daerah tersebut mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kesenian itu sebagai identitas daerahnya. Lebih dari pada mempertahankan kesenian tradisional itu masyarakat bermaksud melestarikan,

yaitu suatu usaha akan mengabadikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional yang ternyata memiliki ciri-ciri khusus kedaerahan.

Pelestarian kesenian tradisional bukan berarti menetapkan kesenian tradisional itu menjadi beku, menjadi absolut dan tidak dapat berubah untuk berkembang. Pelestarian justru dimaksudkan untuk dikembangkannya, namun tak terlepas dari sumbernya yakni tradisi yang justru memberi warna atau kepribadian kesenian yang dikembangkan. (Bastomi, 1988:70)

Banyak pariwisata yang mulai ditampilkan dan dikembangkan di Kabupaten Boyolali, salah satunya Kesenian Tradisional TuronggoSeto yang sudah terdaftar di dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali mulai tahun 2005, tetapi mulai diresmikan pada tahun 2007. Pada tahun 2007 sampai 2010 TuronggoSeto mengalami puncak kejayaan yang sangat pesat. Karena TuronggoSeto dapat mengikuti berbagai macam event-event kesenian tradisional yang diadakan di berbagai tempat, dari daerah Jawa maupun luar Jawa dan selalu mendapatkan juara.

Struktur organisasi bidang yang terbentuk di dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali adalah pada sekretariat dibagi oleh bidang Kebudayaan dan bidang pemasaran, pada bidang Kebudayaan dibagi dalam Kasi kesenian bahasa dan film dan Kasi Sejarah dan nilai tradisional. Pada bidang pemasaran dibagi menjadi bidang pengembangan. (Nanik Irawati, wawancara. 13-4-2012).

Kesetaraan Bidang Kebudayaan ada satu Kabid yaitu Kabid Kebudayaan yang dibantu oleh dua Kasi yaitu Kasi Kesenian Bahasa dan Film dan Kasi

Sejarah dan Nilai Tradisional. Tugas seorang Kasi Kesenian Bahasa dan Film adalah membina dan mengembangkan kesenian yang ada di Kabupaten Boyolali, baik itu seni tradisional maupun kesenian modern. Kesenian modern meliputi tari, musik, dll. Di daerah Boyolali sendiri mempunyai 571 grup kesenian. Dan untuk bahasa tugas yang dilakukan adalah membina para pembawa acara, bahasa Jawa dan juga perfilman.

Dalam hal ini banyak sekali pengalaman yang didapat sebagai seorang Kasi Kesenian diantaranya adalah banyak membina kesenian yang ada di Kabupaten Boyolali, agar mempunyai skala prioritas untuk masing-masing kesenian agar bagus secara kualitas dan kuantitas. Akibat keterbatasan SDM dalam Kasi ini dan banyaknya kesenian yang ada di Kabupaten Boyolali, Kasi Kesenian belum bisa berinteraksi secara optimal untuk membina kesenian di daerah yang jauh, tetapi dari pihak Kasi hanya dapat memberikan sosialisasi kepada masing-masing ketua atau pemimpin dari grup kesenian tersebut, dan untuk tekniknya hanya bisa disampaikan kepada ketua grup tersebut yang nantinya akan disalurkan kepada anggota-anggotanya. Kesenian yang sudah mumpuni akan dibina secara langsung dari pihak Kasi. (Nanik Irawati, wawancara. 13-4-2012).

Dinas Pariwisata mengenal TuronggoSeto merupakan salah satu kesenian dari Selo yang berdiri sudah lama, tetapi belum dibina oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Grup kesenian ini dinyatakan belum begitu sempurna, tetapi dengan adanya pembinaan secara langsung dari Kasi Kesenian tarian TuronggoSeto dikemas menjadi kemasan yang lebih menarik dan

memperbaiki kualitasnya sehingga bisa dicontoh oleh grup-grup kesenian yang lainnya. Salah satu caranya adalah dengan mendatangkan pelatih seni tari dari ISI Surakarta untuk melatih TuronggoSeto yang dikemas menjadi tarian modern. TuronggoSeto bisa menjadi acuan untuk seluruh kesenian yang ada di Boyolali dan untuk mempertahankan ciri khas kesenian masing-masing. Tarian TuronggoSeto boleh sebagai acuan dari grup-grup seni yang lain, tetapi dalam hal ini diharapkan untuk tidak meniru atau menjiplaknya. Karena setiap kesenian mempunyai ciri khas masing-masing.(Nanik Irawati, wawancara. 13-4-2012).

Puncak kejayaan Seni Tradisional TuronggoSeto berada pada tahun 2010, dan sekaligus tercatat atau terdaftar sebagai salah satu Kesenian Tradisional Boyolali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali pada tahun 2005. Seni Tradisional TuronggoSeto bisa terdaftar di dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali karena pada saat itu TuronggoSeto mengikuti lomba tari rakyat yang diadakan oleh Pemkab Boyolali, dan TuronggoSeto menjadi juara pertama, maka dengan itu TuronggoSeto lebih banyak dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas, khususnya di daerah Boyolali.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali menjadikan tarian TuronggoSeto menjadi salah satu kesenian yang pantas ikut memajukan pariwisata Boyolali, karena dapat dinilai dengan keseniannya yang sangat menarik. Keberhasilannya menjadi juara satu di Kabupaten Boyolali, membuat Kasi Kesenian tersebut lebih berusaha membina TuronggoSeto menjadi lebih baik dan menjadi layak sebagai wakil kesenian Boyolali untuk diikuti sertakan dalam event

kesenian atau perlombaan di tingkat Provinsi dan Nasional. Tarian Turonggo seto pernah mencoba berkolaborasi dengan kesenian lain dari Boyolali yang juga pernah menjadi juara terdahulu (Krido Turonggo) untuk ikut sertakan didalam perlombaan yang diadakan di TMII, kolaborasi itu berhasil menjadi juara umum dan mendapat piala dari Menteri Dalam Negeri, dan dari Menteri Pendidikan mendapatkan piala tetap tiga dan piala bergilir satu pada tahun 2010. Selain ikut dalam perlombaan, Turonggo seto juga mewakili Kabupaten Boyolali di event kabupaten lainnya.

Peran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan tari tradisional khususnya Turonggo seto yaitu dengan mengawasi dan mengarahkan Turonggo seto terutama dari organisasinya. Jika dari tatanan organisasinya tidak baik pasti nantinya akan berdampak buruk pada kualitas Turonggo seto itu sendiri. Jadi pihak Dinas selalu mengarahkan agar selalu menjaga kerukunan antar anggota dan juga transparansi dalam kepengurusan agar tidak mudah hancur. Selain hal tersebut Dinas juga membina kualitas Turonggo seto agar selalu tampil bagus dan memuaskan sehingga bisa selalu menjaga, mempertahankan dan meningkatkan nama baik kesenian tersebut di mata masyarakat. Eksistensi Turonggo seto sangat berpengaruh besar, karena dengan menjaga eksistensinya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan akan selalu memakai kesenian Turonggo seto untuk mewakili Boyolali dalam berbagai event kesenian.

Pembinaan terhadap seni pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh Pemerintah yang tidak berorientasi pada sifat dan ciri hakiki seni pertunjukan rakyat hasilnya akan sangat mengambang dan tidak memasyarakat. Hal ini bisa kita lihat pada penyelenggaraan festival dan lomba tari yang berpijak pada seni yang bukan rakyat. Hasil akhir dari setiap pementasan yang diadakan Dinas Pariwisata hanya semata-mata ditujukan bagi pengamat dan penonton kota. Masyarakat desa tempat kontingen itu berasal tidak banyak yang bisa menikmati. Tetapi kegiatan semacam ini bukan berarti tidak mempunyai makna sama sekali. Makna dan kegunaannya tetap ada, tetapi sangat kecil, dan hanya untuk beberapa gelintir masyarakat desa saja. Dampak yang positif adalah, bahwa hasil dari kegiatan ini memberi kemudahan bagi pelajar-pelajar desa yang ingin mendalami studi seni pertunjukan di lembaga-lembaga formal pendidikan.

Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata agar Turonggo seto agar tetap eksis yaitu dengan cara memberi motivasi, kemudian mengikutsertakan dalam setiap event dan juga promosi di bidang pemasaran yang selalu memberikan contoh dengan cara memberikan informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang kesenian yang bagus di Boyolali. Pihak Dinas akan mengenalkan Turonggo seto sebagai salah satu dari kesenian tradisional misalnya dengan menunjukkan foto, video, dan juga informasi tentang prestasinya. Tujuan ini dilakukan semata-mata untuk mempertahankan agar bisa menjaga nama baik kota Boyolali di mata semua pihak.

Selain menjaga eksistensi dan mengembangkan kesenian Dinas Pariwisata juga harus bisa memasarkan keseniannya ke masyarakat luas, tugas seperti ini biasanya diberikan kepada bidang pemasaran atau marketing. Tugas di bidang marketing sangat menarik dan menantang karena sebagai marketing harus memahami akan kondisi perkembangan pasar atau konsumen, apa yang sedang menjadi trend atau diskusi konsumen khususnya tentang pariwisata di Boyolali. Misalnya saat ini konsumen sangat suka dengan wisata yang bertema “Back to Nature” maka seorang marketing harus belajar menyukainya dan mengetahuinya. Ketika nilai jual suatu objek rendah, seorang marketing harus siap ditegur.(Neneng Dewi, wawancara. 6-4-2012).

Tugas seorang Kepala Bagian Pemasaran di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah memasarkan, promosi tentang objek-objek wisata yang berada di Boyolali agar objek wisata tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas. Pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata, tujuan dari pemberdayaan ini dilakukan untuk tetap menjaga tempat wisata tersebut agar tidak terjadi kerusakan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Diadakannya sosialisasi tentang cagar wisata, dan sosialisasi tentang Sapta Pesona untuk menambah pengetahuan di dalam bidangnya masing-masing.

Peranan bagian pemasaran adalah agar Turonggojeto lebih banyak dikenal yaitu dengan mempromosikan Turonggojeto melalui pamflet, leaflet, CD, dialog interaktif dengan radio-radio, promosi di stasiun TV lokal dan promosi di media massa. Dengan adanya media seperti itu masyarakat menjadi lebih tahu dan

mengerti kesenian-kesenian apa yang berada di daerahnya, khususnya kesenian Turonggo Seto yang sekarang menjadi icon kesenian Boyolali.

Strategi yang dilakukan untuk memperkenalkan seni Tradisional Turonggo Seto yang menjadi salah satu aset pariwisata di Boyolali dengan menggunakan sistem jejaring. Artinya seni Turonggo Seto ini tidak hanya di pameran di dalam kotanya sendiri melainkan dipamerkan di luar kota Boyolali juga. Misalnya Dinas Pariwisata ini bekerja sama dengan jejaring Java Promo, yaitu promosi ke 15 kabupaten kota di seluruh Jateng dan DIY, kemudian jejaring dengan Solo Raya yang terdiri dari 7 kabupaten, kemudian mengadakan travel dialog dan *Table Top* dengan mendatangkan kesenian Turonggo Seto tersebut.

Setiap pemasaran pasti mengalami berbagai kendala, apalagi dalam hal ini pemasaran di bidang kesenian tradisional. Kendala yang dihadapi marketing cukup banyak, yang pertama tentang kecilnya anggaran bagian pemasaran. Kendala kedua yaitu karena jauhnya lokasi Turonggo Seto dengan kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Boyolali, sehingga perlu koordinasi yang lebih intensif.

Harapan yang diinginkan pada bagian pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bagi seni Tradisional Turonggo Seto khususnya bagi perkembangan pariwisata di Boyolali adalah supaya Turonggo Seto tetap eksis dan tetap bisa menunjukkan bahwa itu salah satu kesenian khas Boyolali. Selanjutnya harus bisa membawa nama harum Boyolali di manapun berada dan tetap mempertahankan

keunikan dan ke khasannya, serta jangan meniru atau terpengaruh dengan kesenian lainnya.

Setiap kota pastinya mempunyai objek atau tempat-tempat wisata untuk dikunjungi, baik itu sebuah tempat hiburan atau sebuah sanggar kesenian. Di Kabupaten Boyolali ini yang sedang menonjol sebagai tujuan untuk berwisata yaitu adanya kesenian yang sedang naik daun di kalangan kesenian tradisional. Kesenian itu merupakan sebuah tarian rakyat yang biasa digunakan sebagai acara ritual atau hiburan. Nama kesenian tradisional itu adalah tarian TuronggoSeto. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali ini akan tetap memantau dan terus membina tarian ini untuk tetap menjadi icon kesenian Boyolali.

C. Pengaruh Seni Tradisional Turonggo Seto dalam Perkembangan Pariwisata di Boyolali

Pengaruh adanya kesenian tradisional TuronggoSeto terhadap perkembangan pariwisata di Boyolali serta masyarakat Boyolali yaitu TuronggoSeto ikut memajukan pariwisata di Boyolali. Pada akhirnya Kesenian TuronggoSeto bisa menjadi icon kesenian di Boyolali. Agar TuronggoSeto tetap menjadi icon kesenian hal yang perlu dilakukan yaitu tetap mempertahankan eksistensi dan ciri khas dari tarian tersebut.

Setiap orang pasti mempunyai harapan untuk memajukan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing, begitu juga kesenian TuronggoSeto. Kesenian ini pasti mempunyai harapan agar TuronggoSeto bisa

tetap bertahan dan tetap jaya, karena TuronggoSeto membawa berkah untuk untuk semua anggota dan masyarakat khususnya membantu pembangunan sarana dan prasarana di Dk. Salam, Ds. Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali.

Perkembangan yang dialami TuronggoSeto setelah terdaftar dan dibina oleh Dinas Pariwisata Boyolali sangat berkembang pesat, karena sebelum adanya pembinaan dari dinas TuronggoSeto kemasannya belum bagus, gerakannya masih monoton, durasinya panjang sekali dan agak membosankan. Tetapi setelah diadakannya pembinaan dan ikut serta dalam berbagai lomba kemas TuronggoSeto menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, karena durasi untuk lomba hanya 15 menit. Dinas Pariwisata berusaha mengemas tarian tersebut menjadi lebih menarik tetapi tidak mengubah gerakan aslinya, hanya mengurangi durasinya agar tidak terlalu lama dan membosankan. Selain membina tariannya dinas juga membina musik pengiringnya agar lebih dinamika.

TuronggoSeto terdaftar di dalam Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali pasti mengalami perkembangan. Perubahan atau perkembangan yang sangat pesat. Pada jaman dahulu, TuronggoSeto hanya tarian rakyat biasa yang belum begitu bagus, tetapi setelah dibina oleh Dinas Pariwisata kesenian ini menjadi berkembang pesat dan maju. Sehingga bisa jadi juara di mana-mana. Jadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten sangat berperan penting dalam kemajuan kesenian TuronggoSeto ini.

Kesenian TuronggoSeto sangat berpengaruh di dalam perkembangan pariwisata di Boyolali karena makin berkembangnya tarian ini semakin banyak

perlombaan yang akan diikuti dan kejuaran yang di perolehnya untuk mewakili Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali. Semakin banyak juga masyarakat yang mengetahui kesenian tersebut. Maka pantas jika Turonggo seto menjadi icon kesenian di Boyolali ini. Kesenian tradisional harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Supaya kesenian tradisional ini masih tetap bisa dinikmati oleh anak cucu kita kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Seni Tradisional TuronggoSeto merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah wilayah Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Kesenian Tradisional TuronggoSeto merupakan sebuah wadah pengembangan bakat dan apresiasi terhadap seni khususnya seni tari tradisional yang ada di wilayah Desa Samiran. Sejak tahun 2005 hingga saat ini paguyuban TuronggoSeto diketuai oleh Suharmin. Kesenian TuronggoSeto didirikan sebagai rasa kegembiraan setelah kemerdekaan Indonesia. Kesenian TuronggoSeto berfungsi sebagai aset kesenian di Kabupaten Boyolali.

Perkembangan kesenian TuronggoSeto memiliki kemajuan yang sangat pesat, terlihat dari awal berdirinya sampai sekarang. Dahulu kesenian ini sangat monoton, karena gerakan-gerakan tarian dan musik pengiringnya serta sistem organisasi yang tidak berkembang. Setelah dikembangkan dan dibina oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali menjadi lebih maju sekarang tarian ini sudah menjadi icon tari tradisional di Boyolali. Terbukti makin banyaknya antusias masyarakat yang sudah mengenal tarian ini dengan tariannya yang semakin lebih bervariasi.

Masa keemasan seni tradisional TuronggoSeto dimulai pada tahun 2005 hingga mencapai puncak kejayaan pada tahun 2010. Hal ini ditandai dengan

terdaftar nya kesenian tradisional Turonggo seto di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali secara resmi pada tahun 2005 dengan pengesahan No. 431/343/19/2005, hingga mencapai kejayaan dengan prestasi juara tingkat nasional pada tahun 2010. Dalam perkembangannya kesenian tradisional Turonggo seto mengalami fase-fase perkembangan yang signifikan.

Selama kiprahnya di pentas kesenian, kesenian tradisional Turonggo seto sering ditunjuk oleh Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali untuk menghadiri undangan maupun mengikuti festival, baik dari pihak pemerintah maupun perseorangan. Kesenian tradisional Turonggo seto mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini ditandai dengan adanya prestasi-prestasi yang diperoleh kesenian Turonggo seto yang dicapai melalui berbagai pentas. Perkembangan tersebut dapat dilihat setelah kesenian Turonggo seto mendapat binaan dari Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Boyolali yang berhasil mengemas icon kesenian Turonggo seto dengan baik.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali menjadikan tarian Turonggo seto menjadi salah satu kesenian yang pantas ikut memajukan pariwisata Boyolali, karena dapat dinilai dengan keseniannya yang sangat menarik. Peran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan tari tradisional khususnya Turonggo seto yaitu dengan mengawasi dan mengarahkan Turonggo seto terutama dari organisasinya. Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata agar Turonggo seto agar tetap eksis yaitu dengan cara memberi motivasi, kemudian mengikutsertakan dalam setiap event dan juga promosi di

bidang pemasaran yang selalu memberikan contoh dengan cara memberikan informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui tentang kesenian yang bagus di Boyolali. Selain menjaga eksistensi dan mengembangkan kesenian Dinas Pariwisata juga harus bisa memasarkan keseniannya ke masyarakat luas..

Kesenian TuronggoSeto terdaftar di dalam Dinas Pariwisata Kabupaten Boyolali mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada jaman dahulu, TuronggoSeto hanya tarian rakyat biasa yang belum begitu bagus, tetapi setelah dibina oleh Dinas Pariwisata kesenian ini menjadi berkembang pesat dan maju. Sehingga bisa jadi juara di mana-mana. Jadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten sangat berperan penting dalam kemajuan kesenian TuronggoSeto ini.

Kesenian TuronggoSeto sangat berpengaruh di dalam perkembangan pariwisata di Boyolali karena makin berkembangnya tarian ini semakin banyak perlombaan yang akan diikuti dan kejuaran yang di perolehnya untuk mewakili Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali. Semakin banyak juga masyarakat yang mengetahui kesenian tersebut, sehingga TuronggoSeto menjadi icon kesenian di Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1998.
- Brakel P, Clara. *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Jakarta:ILDEP-RUL, 1991.
- Budi S, Apik. *Kontribusi Geografi Dalam Kepariwisataaan*. Semarang: FIS-UNNES, 2000.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, 1988.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kasim, A. *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1988.
- Kusmayadi, Endar. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kotemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Pemkab Boyolali. *Rencana Penataan Pemukiman Desa Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2005.
- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2005.
- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2006.
- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2007.
- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2008.

- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2009.
- . *Data Monografi Desa Samiran*. Boyolali: Pemerintah Kabupaten Boyolali Press, 2010.
- Salah Wahap. *Managemen Kepariwisataaan*. Jakarta:Pradya Paramita, 2003.
- Santosa, P, Wahyu. *Sejarah Tari*. Surakarta: Efek Design, 2007.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007.
- . *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soedarsono, R, M. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- . “Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya”. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 9 Oktober 1985.
- . “Membina Pengembangan Mutu seni dalam Meningkatkan Dunia Kepariwisataaan,” dalam Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisataaan, Bali, 3-6 Maret 1978. P. 177-187.
- . *Sejarah Kesenian*. Jakarta: Sinar Pustaka, 1998.
- . *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2003
- . *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 2002.
- Soemarosono. S.R. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Suharmin. *AD/ART Kesenian Tradisional TuronggoSeto*. Boyolali: TuronggoSeto, 2007
- Sutrisno Mudji. *Teori teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005

- Tim Penyusun, *Directory Kesenian Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*. Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah, 2010.
- Tusan, Nyoman. "Pengembangan Mutu Seni dalam Kaitannya dengan Pariwisata," dalam Laporan Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Kepariwisata, Yogyakarta, 5-9 Maret 1979. P. 187-200.
- Tukidi, Saptono Putro. *Mobilitas manusia Kaitannya Dengan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia*. Semarang: FPIPS-IKIP, 1995.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta, Indonesia : PT. Renika Cipta, 2000
- Yoeti, H, Oka A. *Komersial Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa Salusu, 1986.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

INSTRUMEN PERTANYAAN**A. Ketua Paguyuban TuronggoSeto**

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Dimana anda tinggal?
4. Apa profesi anda?
5. Sejak kapan anda menjadi ketua paguyuban TuronggoSeto?
6. Apa persyaratan untuk menjadi ketua paguyuban TuronggoSeto?
7. Bagaimana prosedur pemilihan ketua paguyuban TuronggoSeto?
8. Bagaimana struktur organisasi di paguyuban TuronggoSeto?
9. Bagaimana pengalaman anda selama menjadi ketua paguyuban TuronggoSeto?
10. Kapan TuronggoSeto didirikan?
11. Siapa pendiri TuronggoSeto?
12. Apa arti kata TuronggoSeto?
13. Bagaimana sejarah berdirinya TuronggoSeto?
14. Apakah benar bahwa tarian TuronggoSeto mengandung hal-hal mistis?
15. Bagaimana perkembangan TuronggoSeto dari awal berdiri sampai sekarang?

16. Apakah TuronggoSeto sudah terdaftar sebagai salah satu kesenian tradisional Boyolali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
17. Kapan terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
18. Tahun berapa masa keemasan yang dialami oleh TuronggoSeto?
19. Apakah dalam perkembangannya seni Tradisional TuronggoSeto memiliki kendala kendala untuk berkembang? apa kendalanya?
20. Bagaimana perbedaan antara TuronggoSeto sebelum terdaftar oleh Dinas Pariwisata dan sesudah terdaftar oleh Dinas Pariwisata?
21. Apa fungsi dari adanya tarian TuronggoSeto?
22. Apa saja kegiatan-kegiatan TuronggoSeto dalam rangka berpartisipasi dalam kemajuan pariwisata di Boyolali?
23. Pengalaman acara atau lomba apa saja yang pernah diikuti oleh TuronggoSeto?
24. Apa saja prestasi yang telah dicapai oleh TuronggoSeto selama kurun waktu 2007-2010?
25. Bagaimana upaya seni tradisional TuronggoSeto untuk menjaga eksistensi agar selalu di kenal masyarakat, serta ikut mendorong majunya bidang pariwisata di Kabupaten Boyolali?
26. Dalam pengembangannya TuronggoSeto berkembang dengan dana sendiri atau dari kabupaten?
27. Berapakah pendapatan yang diperoleh oleh TuronggoSeto pada setiap pementasan?

28. Bagaimana pembagian pendapatan tersebut (untuk pemain dan paguyuban)?
29. Bagaimana menurut anda perkembangan Kesenian Tradisional TuronggoSeto sejak masuk terdaftar resmi di Kantor Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali hingga puncak pada tahun 2010?
30. Bagaimana menurut anda pengaruh adanya kesenian tradisional TuronggoSeto terhadap perkembangan pariwisata di Boyolali serta masyarakat Boyolali?
31. Bagaimana suka duka bapak ketika menjadi ketua paguyuban TuronggoSeto ini?
32. Apa harapan anda untuk kesenian TuronggoSeto?

B. Kepala Bagian Kesenian Dinas Pariwisata Boyolali

1. Siapa nama anda?
2. Apakah profesi anda?
3. Apa jabatan yang anda pegang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
4. Bagaimana struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
5. Apa saja yang menjadi tugas anda di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
6. Periode berapa anda menjabat sebagai Kepala Bagian Kesenian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?

7. Bagaimana pengalaman anda selama bertugas di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
8. Apa saja yang anda ketahui tentang TuronggoSeto?
9. Kapan TuronggoSeto terdaftar sebagai salah satu kesenian tradisional Boyolali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
10. Bagaimana awal Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali mengetahui tentang TuronggoSeto?
11. Bagaimana penilaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali tentang TuronggoSeto sehingga pantas untuk menjadi salah satu kesenian yang ikut memajukan pariwisata Boyolali?
12. Bagaimana Peran Dinas Pariwisata dalam menangani perkembangan tari tradisional Boyolali khususnya TuronggoSeto?
13. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk mengembangkan kesenian TuronggoSeto?
14. Bagaimana perkembangan yang dialami TuronggoSeto setelah terdaftar dan dibina oleh Dinas Pariwisata Boyolali?
15. Apa saja prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh TuronggoSeto selama tahun 2007-2010?
16. Bagaimana peran TuronggoSeto dalam kemajuan kepariwisataan Boyolali?
17. Bagaimana prosedur jika TuronggoSeto akan mewakili Boyolali dalam mengikuti even-even nasional/regional?

18. Sampai kapan Dinas Pariwisata akan membina TuronggoSeto?
19. Bagaimana usaha Dinas Pariwisata dalam mempertahankan eksistensi TuronggoSeto?
20. Apa saja harapan Dinas Pariwisata Boyolali untuk kesenian tradisional Boyolali khususnya TuronggoSeto?

C. Kepala Bagian Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali

1. Siapa nama anda?
2. Apa posisi tugas anda di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali?
3. Periode berapa anda menjabat sebagai kepala bagian pemasaran?
4. Bagaimana pengalaman anda selama menjabat sebagai kepala bagian pemasaran di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
5. Hal – hal apa yang menjadi cakupan tugas anda sebagai kepala bidang pemasaran di kantor dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali?
6. Apakah yang anda ketahui tentang Kesenian tradisional TuronggoSeto?
7. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto?
8. Apa peran bidang pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Boyolali dalam perkembangan seni tradisional TuronggoSeto?

9. Bagaimana usaha bidang pemasaran Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Boyolali untuk memasarkan seni Tradisional TuronggoSeto ke berbagai lingkup masyarakat?
10. Bagaimana strategi pemasaran yang dilakukan untuk memperkenalkan seni tradisional TuronggoSeto sebagai salah satu aset pariwisata di Boyolali?
11. Apakah dalam memasarkan produk seni TuronggoSeto mengalami kendala? Apa kendala itu?
12. Apakah harapan bagian pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali bagi seni Tradisional TuronggoSeto khususnya bagi perkembangan pariwisata di Boyolali?

D. Anggota (penari) paguyuban seni tradisional TuronggoSeto

1. Siapa nama anda?
2. Apa pekerjaan anda?
3. Berapa usia anda?
4. Sejak kapan anda menjadi penari seni tradisional TuronggoSeto?
5. Bagaimana pengalaman anda sebagai penari Seni Tradisional TuronggoSeto?
6. Apakah ada persyaratan untuk menjadi penari TuronggoSeto?
7. Berapakah jumlah penari TuronggoSeto?
8. Tolong jelaskan tentang gerakan gerakan yang ada di tarian TuronggoSeto?

9. Apakah ada makna dari setiap gerakan tarian tersebut?
10. Selama ini siapa yang melatih tarian tersebut?
11. Apakah gerakan tersebut diciptakan sendiri oleh pelatih, atau turun temurun?
12. Bagaimana jadwal latihan yang dilakukan oleh Seni Tradisional TuronggoSeto? Dalam sebulan bisa berapa kali?
13. Apakah kostum yang di pakai oleh penari di rancang sendiri dan adakah makna di balik rancangan kostum tersebut?
14. Apa saja perlengkapan perlengkapan untuk menari di setiap pentas?
15. Adakah suatu ritual khusus sebelum pementasan TuronggoSeto?
16. Berapa lama durasi waktu saat pentas menari?
17. Apa suka duka anda sebagai penari selama ini? Apakah ada suatu kebanggaan tersendiri?
18. Event apa saja yang telah anda ikuti bersama seni Tradisional TuronggoSeto?
19. Berapakah pendapatan yang anda peroleh dari menari?
20. Bagaimana harapan anda untuk perkembangan Seni Tradisional TuronggoSeto ke depannya?

E. Masyarakat sekitar Kota Boyolali (penggemar kesenian TuronggoSeto)

1. Siapa kah nama anda?
2. Dimana anda tinggal?
3. Berapa usia anda?

4. Anda berprofesi sebagai apa?
5. Apakah anda mengetahui tentang seni tradisional TuronggoSeto?
6. Dari mana anda tahu tentang seni Tradisional TuronggoSeto?
7. Pernahkan anda menyaksikan pementasan seni tradisional TuronggoSeto?
Sudah berapa kali?
8. Bagaimana pendapat anda tentang pementasan seni tradisional TuronggoSeto?
9. Apakah anda mengetahui mengenai berbagai prestasi yang telah diraih oleh seni Tradisional TuronggoSeto?
10. Sebagai masyarakat apakah anda merasa bangga dan terhibur atas adanya seni tradisional turonggoSeto?
11. Menurut anda, hal apa yang paling menarik dari pementasan TuronggoSeto sehingga anda menyukainya?
12. Bagaimana menurut pandangan anda mengenai perkembangan Seni tradisional TuronggoSeto sejak anda mengenal hingga sekarang?
13. Apa harapan anda tentang adanya kesenian TuronggoSeto di dalam perkembangan pariwisata di Boyolali?

Lampiran 2.

DATA INFORMAN

1. Nama : Suharmin
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Petani, peternak sapi, serta menjabat Ketua Paguyuban Seni
Alamat : Dukuh Salam, Samiran, Selo, Boyolali.

2. Nama : Nanik Irawati
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kasi Kesenian Bahasa dan Film, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali
Alamat : Pelem, Musuk, Boyolali.

3. Nama : Neneng Dewi
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ketua Bagian Pemasaran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali.
Alamat : Karangjati, Ungaran.

4. Nama : Kiswanto
Umur : 22 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Dukuh Salam, Samiran, Selo, Boyolali
5. Nama : Maulida Nabilla
Umur : 23 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Bantulan, Jembungan, Banyudono, Boyolali.

Lampiran 7.

DAFTAR FOTO



Peta Kecamatan Selo (sumber: boyolalikab.go.id. diunduh 15 Maret 2013)



Penari TuronggoSeto saat pentas di Borobudur dalam rangka kirab budaya (sumber : arsip foto turonggoSeto 2007)



Piala yang diperoleh saat Juara 1 festival di TMII
(sumber: arsip foto turonggo seto 2010)



Beberapa koleksipiala yang diperoleh Turonggo seto (sumber: arsip penulis 2012)



Salah satu pentas Turonggo Seto pada acara hajatan warga (sumber: arsip foto turonggo seto 2010)



Latihan penari Turonggo Seto sebelum pentas di TMII (sumber: arsip foto turonggo seto 2010)



Persiapan pentas TMII Jakarta (sumber: arsip foto turonggoSeto 2010)



Foto ketua paguyuban (Suharmin) beserta penari TuronggoSeto (sumber: arsip penulis 2012)



Foto penulis bersama ketua paguyuban TuronggoSeto (sumber: arsip penulis 2012)



Foto penulis dengan Ketua a bidang Seni Disparbud (sumber: arsip penulis 2012)